

KONFLIK (PERTARUNGAN) BAHASA

Oleh: Nandang Sarip Hidayat

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstract

Humans are social beings who will forge interactions with each other, this will lead to language contact, both among internisasi language itself or eksternisasi language different from each other, a language course can lead to conflict, the conflict is not the language that should be blamed because the whole hog can positively impact the birth of the new elements in the language, even just to give birth to new contacts in the language, although on the other hand can cause a negative impact of this language conflicts, can also lead to growth and development and spread of language, it is encouraged because of the social factors culture, religion and politics.

Kata Kunci: Konflik (pertarungan) bahasa, Kontak Bahasa, Akulturasi, Asimilasi, Perkembangan dan Penyebaran Bahasa.

Pendahuluan

Perpindahan dan mobilisasi penduduk akan mempengaruhi kepada perkembangan penggunaan bahasa, seperti adanya kedwibahasaan, yang dimulai ketika perpindahan penduduk itu melakukan kontak dengan penduduk pribumi, kemudian pihak yang satu mempelajari bahasa penduduk lainnya dengan alasan untuk memperlancar proses komunikasi sehingga terjadilah penggunaan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa penduduk pribumi dan bahasa pendatang, dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan lebih dari satu bahasa itu akan menimbulkan pertarungan (konflik) Bahasa, hal ini disebabkan ketika salah satu dari dua bahasa itu memberikan pengaruh dominan terhadap bahasa lainnya, adanya ketidak seimbangan dalam penggunaan dua bahasa tersebut, dimana salah satu bahasa mengalahkan bahasa lainnya, atau sebaliknya, bahkan bukan saja antara bahasa, tetapi antara si penutur bahasa dengan komunitas bahasa itu sendiri, hal ini yang mendorong terjadinya konflik (perseteruan) Bahasa.

Pengertian Pertarungan (Konflik) Bahasa

Ahli Sosiologi, dalam menghadapi masalah-masalah hubungan antara kelompok suku bangsa dan bahasa mendefinisikan Pertarungan (Konflik) Bahasa sebagai kompetisi yang meliputi pertentangan-pertentangan yang nyata antara dua atau beberapa bahasa pada kelompok etnis bangsa tertentu, dengan mempunyai tujuan yang berbeda dalam mempertahankan kepentingan-kepentingan dan nilai-nilai tanpa adanya sifat netral, masing-masing kelompok etnis itu saling membela dan memberikan perhatian terhadap prestasi, jabatan dan kekuatan kebijakannya.

Kebanyakan hubungan antara kelompok-kelompok suku bangsa sering tidak terjadi kedamaian dan keharmonisan, dimana seharusnya dalam komunitas hidup bersama itu hidup berdampingan dan rukun, malahan masing-masing mereka mempertontonkan bermacam keegoisan, kemarahan dan perbedaan opini, dimana dalam kerangka hidup sosial merupakan ciri khas dari setiap kompetisi.

Seperti telah diketahui secara umum bahwa dalam kondisi nyata, ketegangan-ketegangan dan persaingan-persaingan itu dapat berakibat buruk kepada timbulnya konflik hebat yang berakhir kepada kekerasan, bagaimanapun seharusnya fakta yang terjadi bahwa diantara kelompok suku bangsa itu hidup bersama dengan damai. Asumsi dari beberapa ahli sosiologi bahwa ketidakharmonisan hubungan antara suku bangsa tersebut, tak terelakan lagi akan menimbulkan konflik yang hebat yang diakibatkan oleh perbedaan status dan ketidakpastian kelompok-kelompok tersebut.

Model konflik ini sering muncul sebagai sebuah konflik nilai, dimana perbedaan norma yang hubungannya dengan tingkah laku yang saling bertentangan itu, biasanya hanya satu norma yang bisa dipertimbangkan menjadi valid. Konflik antara kelompok suku bangsa, bagaimanapun sangat jarang terjadi konflik kekerasan yang terjadi secara terbuka, dan selalu terdiri dari sebuah sistem yang sederhana dari perjanjian-perjanjian dan sanksi-sanksi

yang tertanam dan berharga dari suatu kelompok yang membahayakan. Konflik itu bisa meningkat dengan relatif mudah, jika suatu kepentingan dan nilai itu memiliki dasar emosional.

Besar dan perkembangan suatu konflik tergantung kepada sejumlah faktor-faktor yang ditentukan oleh tingkat perselisihan antara dua atau lebih dari kelompok suatu bangsa itu, adanya persamaan atau pengurangan unsur-unsur tertentu dan tingkat ketidakpastian dari semua pelaku konflik tersebut. Jadi disatu sisi, penjelasan konflik itu atau sesuatu yang didasarkan pada prasangka yang tidak masuk akal, akan mengalami kegagalan.

Disamping ahli Sosiologi, Sarjana politik juga menganggap bahwa kontak bahasa dapat menimbulkan konflik politik. Pertarungan (Konflik) bahasa bisa menimbulkan perubahan meluasnya sistem sosial ketika ada kontak antara kelompok – kelompok bahasa yang berbeda. Contohnya antara Belgia, Prancis dan Kanada. Situasi ini terjadi sebagai berikut: suatu kelompok bahasa yang dominan seperti bahasa Prancis di Belgia, bahasa Inggris di Kanada mengatur kekuasaan penting dalam bidang administrasi, politik dan ekonomi, dan akan memberikan pilihan pekerjaan bagi pencari kerja yang menggunakan bahasa dominan. Bagi kelompok bahasa yang tidak beruntung (tidak dominan), mereka akan memilih meninggalkan hasrat sosialnya, asimilasi atau penolakan. Bagi kelompok-kelompok bahasa yang lemah secara angka atau lemah secara psikologi cenderung menuju asimilasi, sedangkan dalam masyarakat modern yang kuat secara angka yang memiliki nilai budaya yang sama seperti sejarah dan kebudayaan mereka, lebih suka bertahan secara politik. Jenis konflik seperti ini akan menonjol ketika terjadi antara kelompok-kelompok penduduk yang berbeda struktur sosial ekonominya seperti desa/kota, miskin/kaya, pribumi/pendatang, dan kelompok bahasa yang dominan mengharuskan kelompok lain menggunakan bahasanya.

Seperti dalam kasus orang Kanada hampir 80 % mayoritas penduduknya berbahasa Prancis, kemudian bahasa Inggris muncul menjadi alat komunikasi yang sangat penting dalam perdagangan dan bisnis, bahkan mendominasi pada elit-elit tertentu, malahan menjadi kekuatan politis dan bisnis, sehingga mendorong orang Kanada mempergunakan bahasanya. Hal ini yang menyebabkan timbulnya Konflik bahasa.

Bahkan dalam kontak linguistik, setelah terjadinya konflik yang dapat melahirkan kedwibahasaan, pada akhirnya secara umum menuju kepada konflik sosial yang bisa timbul dalam situasi berbagai bahasa. Dikemukakan sebagian ahli, bahwa tidak ada kontak atau konflik yang terjadi antara bahasa-bahasa, yang mungkin ada hanya konflik antara orang yang menggunakan bahasa tersebut. Oksaar (1980) mengemukakan bahwa kedwibahasaan yang disebabkan oleh konflik bahasa sebagai konflik antara bahasa yang digunakan oleh suatu individu atau sebagai konflik dari alat-alat bahasa.

Pertarungan (Konflik) bahasa bisa terjadi apabila adanya kontak bahasa, terutama pada penduduk yang memiliki multibahasa, walaupun Mattheier (1984:2000) juga mendemonstrasikan konflik bahasa dalam satu bahasa lokal penduduk. Konflik bahasa bangkit dari konfrontasi norma-norma yang berbeda, nilai-nilai dan struktur sikap dan kepribadian yang kuat, asuhan, pendidikan dan kesadaran kelompok. Jadi konflik bisa dilihat sebagai suatu bentuk dari kontak atau akhir dari sebuah model yang melengkapi model kontak bahasa.

Kontak ahli bahasa mempunyai salah alat yang menggambarkan penelitian konflik sebagai suatu bagian kesatuan dari penelitian kontak bahasa. (Nelde, 1983) atau pemberlakuan topik spesial dari perspektif konflik. Metode-metode yang digunakan adalah berbeda-beda dan datang dari banyak disiplin ilmu yang berdekatan (psikolinguistik dan sociolinguistik, riset komunikasi, sosiologi dan lain-lain) Untuk mendukung metode itu sendiri, peneliti menggunakan prosedur empiris. Sepanjang wawancara dan teknik poling, informan memiliki hak yang istimewa dan sampling yang representatif, hipotesa dan tempat penelitian, kemudian mengkombinasikan model investigasi, seperti sosioprofil dan etnoprofil.²

Adanya kontak bahasa dengan situasi kontak yang berbeda, dapat menimbulkan sebuah konflik (perseteruan) bahasa, walaupun terkadang penyebabnya remeh dan sepele. Seiring dengan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu sebagai prinsip-prinsip dasar terjadinya konflik bahasa diantaranya:

1. Kontak bahasa yang menimbulkan konflik bahasa, sebenarnya antara si penutur bahasa dengan komunitas (masyarakat) bahasanya itu sendiri, bukan antara bahasa, hal ini menjadi perbandingan antara bahasa pada konteks yang berbeda dalam penggunaannya.
2. Nelde mengemukakan bahwa, justru tidak akan ada kontak bahasa tanpa adanya konflik bahasa, kemudian K.De Bot juga mengemukakan pada presentasinya di Gottingen bahwa, Konflik bahasa itu muncul secara luas dan lebar dengan adanya keterlibatan kontak dan situasi berbahasa, bahkan ada bahasa Eropa yang pada saat itu kontak situasinya tidak bisa di imajinasikan dan di gambarkan dalam konflik bahasa.

3. Kontak bahasa ini melihat bahwa bahasa adalah tanda sekunder yang signifikan sebagai penyebab konflik dasar sosial ekonomi, politik, sejarah dan agama, sehingga dalam konflik bahasa tersebut kesalahan nampaknya berkurang, karena ternyata lebih mudah diperbaiki dan dinetralisir dari konflik sosial politik primer.
4. Konflik bahasa itu tidak boleh dicela sebagai akibat negatif saja, justru lebih membuktikan adanya struktur-struktur baru yang lebih menguntungkan sebelumnya, terutama untuk sipenutur minoritas, yang mendapatkan hasil dari konflik tersebut.³

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pertarungan (Konflik) Bahasa

Pembicaraan tentang hubungan satu bahasa dengan bahasa lainnya atau hubungannya dengan komunitas (masyarakat) bahasa, dimana mereka hidup disana, terkadang terjadi adanya gesekan dan pertikaian yang disebabkan adanya perbedaan nilai, status dan kondisi-kondisi tertentu.

Faktor-faktor penyebab terjadinya Pertarungan (konflik) bahasa diantaranya adalah:

1. Masuknya unsur-unsur asing pada suatu negara.

Hal ini terjadi akibat dari pengaruh penaklukan penjajahan, peperangan dan hijrah (perpindahan). Ketika pada suatu negara masuk unsur asing dimana mereka berkomunikasi (berbicara) bukan dengan bahasa penduduknya, maka terjadilah asimilasi dua bahasa yang mengantarkan pada suatu konflik bahasa, kadang-kadang salah satu bahasa menguasai bahasa yang lain. Faktor ini terdiri dari beberapa kondisi:

- a. Dominasi salah satu bahasa mengalahkan bahasa yang lain, kemudian mayoritas penduduk yang asli atau pendatang menggunakan salah satu bahasa yang ada. Hal ini disebabkan oleh:

Kondisi pertama, yaitu lemahnya kebudayaan dan peradaban kelompok pendatang, sementara jumlah penduduk, kebudayaan dan peradaban penduduk lainnya semakin bertambah, meningkat dan kuat. Hal ini terjadi karena adanya konflik dua bahasa dari satu bahasa penduduk atau dua penduduk yang berdekatan, seperti ketika orang Inggris masuk ke daerah Eropa Tengah. Mereka bertutur tidak menggunakan bahasa aslinya, akan tetapi menggunakan salah satu bahasa penduduk yang dianggap kuat pada waktu itu. Penduduk Bulgaria yang memasuki daerah Balkan, mereka mempergunakan bahasa Slaves yang merupakan bahasa asli Balkan, dan tidak menggunakan bahasa Finois (Bahasa asli penduduk Bulgaria).

Kondisi kedua, kebudayaan, peradaban bahasa dan sastra bangsa penakluk lebih kuat dari bangsa yang ditaklukkan. Terjadinya asimilasi antara bangsa penakluk dengan bahasa bangsa yang ditaklukkan, yang merupakan akibat dari asimilasi ini. Bahasa bangsa yang ditaklukkan seakan-akan hilang karena dominasi penggunaan bahasa bangsa yang menaklukkannya. Mereka menggunakan salah satu bahasa yang mendominasi bahasa lain.

Seperti penggunaan bahasa Arab disebagian wilayah Asia Afrika dan Jazirah Arab, diantaranya Mesir di Qibti, Barbar, Mesir, Yaman dan Sudan sebagai bahasa resmi negara baik lisan ataupun tulisan, karena wilayah-wilayah tersebut dibawah penaklukan Negeri Arab.

Konflik itu diawali dengan pengaruh bahasa yang menang terhadap bahasa yang kalah, dilihat dari kondisi-kondisi yang berbeda waktu itu.

- b. Salah satu bahasa tidak dapat menguasai bahasa lainnya karena lebih unggul dan lebih kuat dari segi kuantitas penduduk yang menjadi penutur bahasa itu, kebudayaan, sosial, politik dan ekonomi.

Contoh: bahasa Latin kalah dengan bahasa Igriq (Yunani) karena bahasa Igriq di Romawi lebih kuat dan lebih unggul dari segi jumlah penuturnya dan lain-lain. Begitu juga ketika orang Persia menggunakan bahasa Arab di negerinya bukan dengan bahasa penduduk aslinya, karena bahasa Arab lebih kuat dan lebih unggul disana.⁴

2. Dua bangsa yang bertetangga dengan bahasa yang berbeda.

Dua bangsa yang bertetangga dengan dua bahasa yang berbeda berpeluang besar menimbulkan konflik bahasa, kadang-kadang satu bahasa mendominasi bahasa lainnya kemudian dipergunakan di daerah tersebut dan menjadi bahasa bersama (mustarikah) antara dua bangsa tersebut dan terkadang juga mempertahankan bahasanya masing-masing. Ada beberapa kondisi tentang hal itu;

- a. kekalahan satu bahasa dengan bahasa lainnya (adanya kelompok mayoritas dan minoritas bahasa). Ketika dua bangsa dengan dua bahasa berbeda tinggal berdekatan, berasimilasi dan melakukan kontak bahasa,

masing-masing memberikan pengaruh kuat dalam mengembangkan budaya dan bahasanya. Mereka berbahasa dengan bahasa yang lebih kuat dan unggul, dan mempergunakannya di daerah tersebut. Seperti bahasa perancis mengalahkan dialek-dialek bahasa *Wallonik*, salah satu dialek bahasa neerlandies (bahasa belanda), hanya 20% penduduk di wilayah tersebut menggunakan dialek/bahasa itu.

b. Dua bangsa dengan dua bahasa yang berbeda, terjadi asimilasi dan masing-masing mereka mempertahankan dan menggunakan bahasanya masing-masing.

3. Adanya Akulturasi beberapa bahasa, mereka berbicara bukan dengan bahasa aslinya.

Faktor ini terdiri dari:

- a. Asimilasi (percampuran) dua bangsa atau beberapa bangsa dengan bahasa yang berbeda dalam sebuah pertikaian panjang, seperti antara bahasa Jerman, Perancis, dan bahasa Inggris.
- b. Kekuatan hubungan perdagangan diantara dua bangsa dengan bahasa yang berbeda, mereka saling mempertahankan bahasanya.
- c. Kekuatan hubungan kebudayaan diantara dua bangsa dengan bahasa yang berbeda, masing-masing keduanya memberikan pengaruh besar terhadap penggunaan bahasanya. Seperti Bahasa Arab pada masa daulah abasiyah menjadi bahasa resmi negara, bahasa Ilmiah, sastra dan bahasa media. Banyak diantara buku-buku yang berbahasa Persia dan Yunani diterjemahkan kedalam bahasa Arab, atau sebaliknya.⁵

Perkembangan dan Penyebaran Bahasa

Bahasa merupakan realitas sosial yang hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Bahasa dari sudut pertumbuhan dan perkembangannya tidak berbeda dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, sebagaimana gejala dan fenomena sosial lainnya, ia lahir, tumbuh, dan bahkan mati, karena pengaruh lingkungan tempat ia berdiri.

Bahasa dengan sifatnya yang dinamis-progresif, selanjutnya berinteraksi secara terus menerus dan bersifat simbiosis mutualisme dengan masyarakat selaras dengan perkembangannya, ada beberapa faktor yang bersentuhan langsung dengan bahasa antara lain:

1. Faktor Sosial

Menurut pandangan para sosiolog, faktor inilah yang dianggap paling penting dan paling berpengaruh pada kehidupan bahasa, berpindahnya sekelompok masyarakat dari satu tempat ke tempat lainnya dan bercampur-baurnya pendatang baru dengan penduduk pribumi setempat, secara tidak sadar dapat menciptakan bentuk baru bagi interaksi kebahasaan, kita tahu bahwa hijrahnya berbagai kabilah Arab ke wilayah Syam, Irak, Mesir dan Maroko setelah tersebarnya Islam keberbagai daerah merupakan peristiwa yang amat penting dalam sejarah bahasa Arab.

Hijrah tersebut memberi pengaruh besar bagi perkembangan bahasa Arab, yang semula agak terpinggirkan, sekarang tersebar ke semenanjung Arabia. Sulit dipungkiri bahwa dalam sebuah masyarakat pasti terdapat berbagai golongan dan tingkat strata sosial tertentu, tingkat elit akan mempengaruhi tingkat yang lebih rendah dalam penguasaan bahasa.

2. Faktor Kebudayaan

Bagi kalangan antropolog, faktor kultur ini tergolong amat efektif dalam pengembangan sebuah bahasa. Salah satu bukti nyata tentang masalah ini adalah bahasa Inggris. Karena nilai ilmiah karya tulis dari berbagai disiplin ilmu banyak ditulis dengan bahasa Inggris.

Bahasa Arab oleh orang Eropa dan Amerika Serikat, juga sudah lama mereka dipelajari, baik dalam rangka spesialisasi ilmu maupun untuk kepentingan hubungan Internasional (bahasa sebagai alat komunikasi) atau untuk kepentingan lainnya. Dalam beberapa dekade terakhir ini, bahasa Arab memperoleh perhatian khusus dari seluruh Negara non-Arab di dunia. Perhatian ini tampak jauh jauh lebih besar dari pada beberapa dekade sebelumnya. Bahkan bahasa Arab menjadi salah satu bahasa resmi yang digunakan dalam forum internasional, semisal Perserikatan Bangsa-Bangsa. Jika bahasa Arab dapat menunjukkan keberhasilannya yang menunjang sains dan teknologi, serta peradabannya, bahasa Arab niscaya dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dan dapat berperan penting dalam peningkatan citra diri di forum internasional.

Tersebarnya konsep dan kerangka pemikiran baru, serta penemuan teknologi modern telah mendorong perlunya penambahan khasanah dan perbendaharaan kata melalui penyerapan istilah bahasa. Cara yang lazim

ditempuh adalah meminjam atau menyerap istilah dari bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing dengan membentuk kata-kata baru dari unsur-unsur yang sudah ada dalam bahasa aslinya. Peminjaman atau penyerapan kosa kata baru dari bahasa daerah atau asing sedikit banyak memunculkan persoalan baru, yakni perubahan dalam sistem bunyi, ejaan dan semantik.

Perubahan semantik terjadi ketika suatu kata mengalami perubahan, perluasan arti (*generalisasi/ta'mim al-dilalah*), penyempitan (*spesialisasi/takhshish al-dilalah*), peningkatan (*ameliorasi/irtiqah al-dilalah*), dan penurunan arti (*peyorasi/inhithath al-dilalah*). Salah satu contoh proses perluasan makna atau generalisasi adalah *al-wardah* yang sebelumnya hanya berarti "mawar", sekarang digunakan untuk arti "bunga" (bunga dalam arti umum, semua jenis bunga). Contoh proses penyempitan makna adalah kata *al-harim* yang sebelumnya berarti "segala sesuatu yang tak boleh dijamah", sekarang artinya sudah menyempit menjadi "wanita" atau lebih menyempit lagi menjadi istri simpanan. Dan seterusnya.

3. Faktor Agama

Faktor agamalah yang menyebabkan bahasa Ibrani masih bisa bertahan sebagai bahasa yang dibaca dan dipelajari lebih dari 20 abad, meskipun semata-mata dalam konteks religiusitas, bangsa Yahudi mempelajari bahasa Ibrani pada batasan-batasan tertentu, karena bahasa tersebut digunakan dalam perjanjian lama, hal ini berbeda dengan bahasa Arab, karena selain sebagai bahasa ritual / tujuan ibadah, juga menjadi bahasa pemersatu umat Islam, bukankah bahasa Arab dipakai dalam alqur'an sebagai kitab suci umat Islam.

4. Faktor Politik

Kekuatan politik suatu negara akan dapat menentukan kekuatan bahasanya. Fakta mengatakan bahwa sebagian negeri di benua Afrika yang berbahasa Perancis, sedangkan yang lainnya berbahasa Inggris, mencerminkan adanya pengaruh kekuatan politik yang sangat besar bagi kekuatan dua negeri penjajah, Inggris dan Perancis, begitu juga bahasa Belanda yang sangat berpengaruh terhadap hukum positif yang sampai saat ini masih diberlakukan di Indonesia. Padahal negeri yang disebut dengan negeri nusantara ini mayoritas penduduknya adalah muslim, yang tentu saja sudah sewajarnya memahami bahasa Arab sebagai salah satu bahasa komunikasi.⁶

Beberapa bahasa manusia berbeda, tersebar di berbagai wilayah yang berbeda, perkembangan wilayah yang semakin luas dengan jumlah penduduk yang terus bertambah, maka semakin mendorong tersebarnya keanekaragaman bahasa. Seperti yang terjadi pada bahasa Latin dan bahasa Arab pada periode klasik dan pertengahan, dan bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Perancis, bahasa Jerman dan bahasa Turki pada periode Modern, dan sebagainya.

Faktor penyebab terjadinya Keragaman Bahasa

Beberapa faktor penyebab penyebaran bahasa dan terjadinya keanekaragaman bahasa diantaranya:

1. Asimilasi (percampuran) bahasa yang disertai dengan adanya pertarungan (konflik) antara satu bahasa dengan bahasa lainnya, bahasa itu tersebar dan berkembang ketika masuk penutur bahasa baru dari sekelompok penduduk yang pindah. Seperti tersebarnya bahasa latin pada periode modern ini yang mengalahkan bahasa-bahasa asli Italia, Spanyol, dan negeri Le Gaule (Persia dan sekitarnya), Illyrie yang menjadi bahasa komunikasi dan tulisan di belahan barat eropa. Dan begitu juga yang terjadi pada bahasa Arab, ketika mengalahkan mayoritas bahasa syamiah (Semit), Qibti dan Barbar sampai sekarang mencapai 50 juta jumlah penuturnya. Begitu juga dengan bahasa Jerman yang tersebar dan berkembang di Eropa tengah (Slovakia, Bolonia dsb) yang mencapai 90 juta jumlah penutur dari penduduk Eropa, dan sebagainya.
2. Adanya perpindahan penduduk (Imigrasi) dari sejumlah yang dekat atau yang jauh, melahirkan penyebaran dan keanekaragaman bahasa. Seperti Bahasa Inggris diamerika selatan, Australia, Nedzerland dan sebagian besar daerah afrika.
3. Adanya kesepakatan dalam menentukan sebuah ungkapan Bahasa.

Pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa lainnya

Peristiwa Hijrah dan Expansi dalam Islam meninggalkan Adanya pengaruh Bahasa Arab terhadap bahasa lain, diantaranya:

Nandang Sarip Hidayat: Konflik (Pertarungan) Bahasa

- a. Di belahan wilayah timur Afrika (seperti Somalia) menggunakan bahasa Arab/ dialek Yaman sebagai bahasa resmi kedua dan begitu juga di Zanzabar.
- b. Bahasa Arab menjadi bahasa komunikasi di sebagian besar wilayah Afrika, mereka menggunakan istilah-istilah dan nama-nama yang diambil dari bahasa Arab.
- c. Orang-orang Muslim Harar (negeri Habsyah) berbicara dengan bahasa Harariyah yaitu bagian dari bahasa Arab syamiah (semit) di habsyah. Tetapi mayoritas mereka menggunakan bahasa Arab dalam tujuan-tujuan tertentu (resmi) seperti sebagai bahasa tulisan dalam tujuan ilmiah.
- d. Bahasa Arab tersebar dan berkembang di selatan Afrika mengiringi dialek Barbar, mereka juga menggunakan bahasa Arab disamping dialek barbar itu yang mereka pergunakan didaerahnya.
- e. Bahasa Arab juga sampai ke Moretania, mereka menggunakan bahasa/dialek Arab sebagai bahasa komunikasi disamping bahasa barbar, seperti di Sudan dan di sebelah selatan sungai Sanghal.
- f. Bahasa Arab tersebar juga di Nigeria, sebagian besar istilah dan nama-nama diambil dari bahasa Arab.
- g. Bahasa Arab juga tersebar di Turki dan Urdu bahkan sampai ke sebagian wilayah Persia
- h. Bahasa Arab tersebar juga di wilayah India dan Asia seperti Malaysia, dengan menggunakan istilah-istilah dan nama-nama yang diambil dari bahasa Arab. bahkan sampai ke Indonesia.⁷

Penutup

Dari pemaparan sebelumnya diketahui bahwa Pertarungan (konflik) bahasa itu lahir karena adanya kontak bahasa dari beberapa bahasa yang berkembang dan digunakan masing-masing komunitas bahasa, pertarungan (konflik) bahasa ini bukanlah sesuatu yang harus dicela karena terkadang bisa membawa dampak positif lahirnya unsur-unsur baru dalam bahasa, bahkan justru Pertarungan (konflik) bahasa ini dapat melahirkan kontak baru dalam berbahasa, walaupun disisi lain mempunyai dampak negatif dari konflik bahasa ini.

Konflik bahasa ini membawa perkembangan dan pertumbuhan bahasa semakin pesat adanya, misalnya ketika ada asimilasi dan akulturasi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya, mana yang paling dominan dan lebih kuat, bahasa itulah yang dipakai, atau lahirnya bahasa baru akibat dari akulturasi dan asimilasi bahasa itu. Bahasa itu bias tumbuh dan berkembang karena di dorong oleh beberapa faktor seperti: faktor Sosial, kebudayaan, agama dan politik. Masing-masing mempunyai fungsi dan peran tertentu.

Rekomendasi

Bahasa adalah alat komunikasi, bahasa akan selalu hidup seiring dengan hidupnya manusia. Kontak bahasa sesuatu yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia di bumi ini, dari kontak bahasa tersebut akan beralih dan naik menjadi derajat konflik bahasa.

Dalam tataran kiproah manusiawi bahasa memiliki fungsi yang tak ternilai, segala kegiatan yang dilakukan manusia tak terlepas dari fungsi-fungsi bahasa. Oleh karena itu sudah sewajarnya manusia memahami bahasa dengan karakteristik tertentu, sesuatu yang tidak bias dihindari sebuah peristiwa kontak bahasa dan konflik / pertarungan bahasa, akan memperkaya lahirnya bahasa baru, tentunya bahasa semakin tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuh dan berkembangnya kehidupan manusia.

Endnotes

¹ Florian Coulmest, *The Handbook of Sociolinguistik*, Blackwell publishers, oxford, 2000, hal.191

² Florian Coulmest, *Ibid*, Hal. 192

³ Floprian coulmas, *Ibid*. Hal. 194

⁴ Ali Abdul Wahid Wafi, *Al-lughah wa-almujtama'*, Darunnahdhah, mesir, 1971, Hal. 126

⁵ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ilmu al-Lughah*, Maktabah Nahdhah, Mesir, 1972, hal 224

⁶ Acep Hermawan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, Remaja RosdaKarya, Bandung, 2011, hal. 24-27

⁷ Shabri Ibrahim Al-Sayyidi, *Ilmu Al-Lughah Al-Ijtimai'*, Darul Ma'ruf Al-Jami'ah, Iskandariyah 199. Hal 79-85

DAFTAR PUSTAKA

Florian Coulmest, *The Handbook of Sociolinguistik*, Blackwell publishers, oxford, 2000

Ali Abdul Wahid Wafi, *Al-lughah wa-almujtama'*, Darunnahdhah, mesir, 1971

Ali Abdul Wahid Wafi, *Ilmu al-Lughah*, Maktabah Nahdhah, Mesir, 1972, hal 224

Acep Hermawan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, Remaja RosdaKarya, Bandung, 2011,

Shabri Ibrahim Al-Sayyidi, *Ilmu Al-Lughah Al-Ijtimai'*, Darul Ma'ruf Al-Jami'ah, Iskandariyah 199.